

PENGARUH PSIKOEDUKASI TERHADAP KADAR HORMON KORTISOL PADA IBU TUJUAN DENGAN DEPRESI POSTARTUM DI WILAYAH KERJA DINAS KESEHATAN KOTA LANGSA TAHUN 2020

Fithriany, Cut Yuniwati, Silfia Dewi, Lili Kartika Sari Harahap

Politeknik Kesehatan Aceh, Indonesia

Email: fithriany@poltekkesaceh.ac.id, cutyuniwati333@gmail.com, silfiad25@gmail.com, lilieodie@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima
28 Oktober 2022
Direvisi
15 November 2022
Disetujui
25 November 2022

Kata kunci:

Depresi pasca persalinan;
Psikoedukasi; Kortisol.

ABSTRAK

Ibu bersalin sekitar 50-80% mengalami *baby blues* dalam sepuluh hari pasca melahirkan. Hal ini jika ibu tidak mendapatkan penanganan lebih lanjut maka *baby blues* dapat meningkat menjadi depresi yang lebih berat. Belum ada tes definitif yang dapat menentukan seorang ibu menderita depresi pasca persalinan. Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar penderita depresi pasca persalinan tidak terdiagnosa dan tidak mendapatkan penanganan secara dini. Penanganan yang dapat diberikan pada ibu yang mengalami depresi dengan memberikan pendidikan kesehatan salah satunya dengan pemberian psikoedukasi pada ibu. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh psikoedukasi terhadap kadar hormon kortisol pada ibu nifas primipara dengan depresi postpartum di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Langsa Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode rancangan *quasi experimental* dengan desain *the one group pretest-posttest*. Pengamatan dilakukan sebelum dan setelah dilakukan perlakuan psikoedukasi, Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 16 ibu postpartum hari kedua dengan postpartum depresi. Analisis yang digunakan adalah *Uji Wilcoxon*, dan *Uji Mann Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penurunan kadar hormon kortisol sebelum dan setelah pemberian psikoedukasi dengan nilai sig. 0.00, ada pengaruh penurunan postpartum depresi dengan pemberian psikoedukasi dengan nilai sig. 0.000 dan pengaruh penurunan kadar kortisol terhadap penurunan postpartum depresi dengan nilai sig. 0.000.

Keywords:

Postpartum Depression;
Psychoeducation; *The*
Hormone Cortisol

Abstract

Maternity mothers About 50-80% experience baby blues within ten days of giving birth. This is if the mother does not get further treatment then the baby blues can escalate into heavier depression. There is no definitive test yet that can determine a mother suffering from postpartum depression. This is why most postpartum depression sufferers are undiagnosed and do not get treatment early. Treatment that can be given to mothers who are depressed by providing health education, one of which is by providing psychoedukasi to the mother. The purpose of this study was to look at the influence of psychoedukasi on cortisol hormone levels in mothers with postpartum depression in the working area of Langsa

How to cite:

Fithriany, Cut Yuniwati, Silfia Dewi, Lili Kartika Sari Harahap (2022). Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Kadar Hormon Kortisol Pada Ibu Tujuan Dengan Depresi Postartum Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Langsa Tahun 2020 *Jurnal Health Sains*, 3(11).

<https://doi.org/>

E-ISSN:

2722-5356

Published by:

Ridwan Institute

City Health Office in 2020. This research uses quasi experimental design with the design of the one group pretest-posttest. Observations were made before and after the treatment of psychoedukasi., The number of samples in this study as many as 16 mothers postpartum the second day with postpartum depression. The analyses used were the Wilcoxon Test and the Whitney Mann

Pendahuluan

Puerperium yaitu masa sesudah persalinan yang diperlukan untuk pulihnya kembali alat kandungan yang lamanya 6 minggu (Bobak et al., 2005). Periode *postpartum* adalah periode waktu selama 6-8 minggu setelah persalinan. Proses ini dimulai setelah selesainya persalinan dan berakhir setelah alat-alat reproduksi kembali seperti keadaan sebelum hamil atau tidak hamil sebagai akibat dari adanya perubahan fisiologi dan psikologi karena proses persalinan. Periode masa nifas merupakan waktu dimana ibu mengalami stress pasca persalinan, terutama pada ibu primipara (Saleha, 2009).

Wanita pada pasca persalinan perlu melakukan penyesuaian diri dalam melakukan aktivitas dan peran barunya sebagai seorang ibu di minggu-minggu pertama atau bulan-bulan pertama setelah melahirkan (Rohmana et al., 2020). Wanita yang telah berhasil melakukan penyesuaian diri dengan baik dapat melewati gangguan psikologis, tetapi sebagian lain yang tidak berhasil melakukan penyesuaian diri ini akan mengalami gangguan-gangguan psikologis, inilah yang dinamakan baby blues syndrome atau depresi pasca persalinan (Hutagaol, 2010).

Depresi pasca persalinan merupakan suatu gangguan emosional ibu berupa adanya perubahan mood yang cepat berubah dan berganti-ganti (mood swing), dari tingkatan yang sangat ringan yang bersifat sementara (baby blues) sampai depresi psikosa yang sangat berat dan memerlukan penanganan psikiatri. Ibu bersalin Sekitar 50-80% mengalami baby blues dalam sepuluh hari pasca melahirkan (Rosyidah & Adibiyah, 2021). Hal ini jika ibu tidak mendapatkan penanganan lebih lanjut maka baby blues dapat meningkat menjadi depresi yang lebih berat

(Hutagaol, 2010).

Ibu yang melahirkan sekitar 22 % akan mengalami depresi pasca persalinan, dan 14% mengalami resiko peningkatan depresi. Yang mengkhawatirkan, sebanyak 19,3% dari mereka berpikir untuk menyakiti diri mereka sendiri dan/atau menyakiti sampai membunuh bayinya. Banyak dari mereka yang didiagnosis ternyata pernah mengalami setidaknya satu episode depresi sebelumnya dan memiliki gangguan kecemasan. Sebanyak 22 % dari mereka juga mengidap gangguan bipolar (Dewi & Sunarsih, 2011).

Ibu yang melahirkan sekitar 22 % akan mengalami depresi pasca persalinan, dan 14% mengalami resiko peningkatan depresi. Yang mengkhawatirkan, sebanyak 19,3% dari mereka berpikir untuk menyakiti diri mereka sendiri dan/atau menyakiti sampai membunuh bayinya. Banyak dari mereka yang didiagnosis ternyata pernah mengalami setidaknya satu episode depresi sebelumnya dan memiliki gangguan kecemasan. Sebanyak 22 % dari mereka juga mengidap gangguan bipolar (Dewi & Sunarsih, 2011).

Perubahan kadar hormon *progesterone*, *estrogen*, kelenjar *tiroid*, *endofrin*, *estradiol*, *cortisol* dan *prolaktin* merupakan kondisi fisiologis dan terjadi pada sebagian besar ibu bersalin. Tetapi pada kenyataannya hanya sekitar 10-15% ibu yang mengalami depresi pasca persalinan. Perubahan hormon memiliki peran dalam munculnya depresi pasca persalinan tetapi perannya tergantung juga dengan kerentanan ibu terhadap perubahan hormonal tersebut. Kelelahan Fisik setelah proses persalinan, dehidrasi, kehilangan banyak darah, atau faktor fisik lain dapat menurunkan stamina ibu yang akhirnya dapat meningkatkan kerentanan ibu terhadap

perubahan hormonal pada dirinya (Aksara, 2012).

Belum ada tes definitif yang dapat menentukan seorang ibu menderita depresi pasca persalinan. Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar penderita depresi pasca persalinan tidak terdiagnosa dan tidak mendapatkan penanganan secara dini. Screening dapat dilakukan dengan mengumpulkan catatan medis klien dan keluarga secara komprehensif terutama dengan mengobservasi tanda-tanda yang muncul. Tenaga kesehatan harus menjadi pendengar aktif dan melibatkan empati dalam interaksi dengan ibu bersalin agar dapat menemukan tanda dini depresi pasca persalinan.

Oleh karena itu, beberapa peneliti telah mengajukan beberapa intervensi yang dapat diberikan untuk mengurangi kejadian depresi post partum ini, diantaranya pendidikan kesehatan mengenai antenatal, proses perawatan bayi di rumah, serta depresi post partum melalui booklet atau modul, proses metode belajar sambil bermain mengenai cara perawatan bayi kepada ibu, serta pentingnya dukungan suami dalam kehamilan hingga perawatan bayi. Intervensi tersebut terbukti mampu untuk mengurangi kejadian depresi post partum pada ibu.

Dengan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh psikoedukasi terhadap kadar hormon kortisol pada ibu nifas primipara dengan depresi

postpartum di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Langsa Tahun 2020. Pemberian psikoedukasi diharapkan mampu dalam menemukan pemecahan masalah yang dialami ibu sehingga angka kejadian depresi post partum dapat menurun.

Metode Penelitian

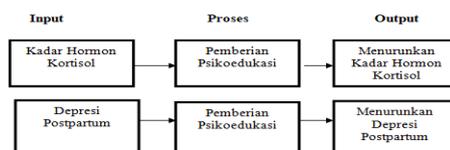
Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi eksperimen, dengan desain the one group pretest-posttest yang terdiri dari 1 kelompok intervensi, pengukuran dilakukan sebelum dan setelah diberikan intervensi. Tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh psikoedukasi terhadap kadar hormon kortisol dan postpartum depresi pada ibu nifas primigravida di wilayah kerja dinas kesehatan Kota Langsa

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja dinas kesehatan kota Langsa di 5 (lima) Puskesmas. Penelitian dilaksanakan pada bulan September s/d oktober Tahun 2020. Dengan jumlah sampel sebanyak 63 sampel,

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar observasi. Bagian pertama berisi tentang pengkajian data demografi ibu yang meliputi : nama ibu (inisial), usia, paritas, alamat, pekerjaan, pendidikan. Bagian kedua berisi tentang instrument EPDS (Edinburgh Postpartum Depression Scale), metode ini digunakan untuk menegakan diagnose responden mengalami postpartum depresi.

SKEMA 1. Kerangka Konsep Penelitian

28



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1.
Distribusi Karakteristik Responden Menurut Usia Pada Ibu Nifas

Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Kadar Hormon Kortisol Pada Ibu Tujuan Dengan Depresi Postartum Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Langsa Tahun 2020

Usia ibu	f	%
< 20 Tahun	10	16
20-35 Tahun	52	84
Total	62	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 62 responden, mayoritas ibu berusia 22, 24 dan 25 tahun sebanyak 3 orang (18.8%) dan

minoritas ibu berusia 23, 27 dan 28 Tahun sebanyak 1 orang (6.3%).

Tabel 2.
Distribusi Karakteristik Responden Menurut Pendidikan Pada Ibu Nifas

Pendidikan ibu	f	%
SMA	36	58
PT	26	42
Total	62	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 62 responden, mayoritas ibu berpendidikan SMA sebanyak 36 orang (58%) dan minoritas

ibu berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 26 orang (42%).

Tabel 3.
Distribusi Karakteristik Responden Menurut Pekerjaan Pada Ibu Nifas

Pekerjaan Ibu	f	%
Bekerja	22	35.5
Tidak Bekerja	40	64.5
Total	62	100

Tabel 3. diketahui bahwa dari 62 responden, mayoritas ibu tidak bekerja

sebanyak 40 orang (64.5%) dan minoritas ibu bekerja sebanyak 22 orang (35.5%)

Tabel 4.
Uji Normalitas Pada variabel Hormon Kortisol *Pretest* dan *Posttest* Intervensi Psikoedukasi

Hormon Kortisol	Statistic	Sig.	Ket
<i>Pretest</i>	0.124	0.018	Tidak Normal
<i>Posttest</i>	0.176	0.000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel diatas diketahui untuk *pretest* dan *posttest* berdistribusi tidak normal dengan nilai Sig. 0.018 dan 0.000 (< 0,05).

Dapat diartikan bahwa data berdistribusi tidak normal dan pengujian selanjutnya menggunakan uji parametrik yaitu *Uji Wilcoxon*.

Tabel 5.
Distribusi Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Hormon Kortisol Pada Ibu Nifas

Hormon Kortisol	N	Mean Ranks	Asymp. Sig. (2-tailed)
test-Posttest	Negatif	2	31.5
	Positif	0	0.00
			0,000

Ranks	
Ties	0

Berdasarkan tabel diatas diketahui pada hasil negative ranks (selisih Negatif) hormone kortisol untuk pretest dan posttest terdapat 62 data negative (N), yang berarti ada 62 ibu nifas yang mengalami penurunan hormone kortisol setelah pemberian psikoedukasi dimana rata-rata (mean rank) penurunan tersebut

sebesar 31.5. Pada nilai ties adalah 0, yang berarti tidak ada nilai yang sama antara pretest dan posttest

Hasil signifikan didapatkan sebesar 0.000, yang berarti terdapat pengaruh pemberian psikoedukasi terhadap hormone kortisol yang dialami ibu.

Tabel 6.
Pengaruh Psikoedukasi terhadap Postpartum Depresi Pada Ibu Nifas

Postpartum Depresi		N	Mean Ranks	Asymp. Sig. (2-tailed)
test-Posttest	Negatif Ranks	0	0.00	0,000
	Positif Ranks	2	31.5	
	Ties	0		

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Pada hasil positif ranks (selisih positif) postpartum depresi untuk pretest dan posttest terdapat 62 data positif (N), yang berarti ada 62 ibu nifas yang mengalami penurunan postpartum depresi dari sebelum dan setelah pemberian perlakuan psikoedukasi dimana rata-rata (mean ranks) penurunan tersebut

sebesar 31.5. Pada nilai ties terdapat nilai 0, ini berarti tidak ada nilai yang sama antara pretest dan posttest

Hasil signifikan didapatkan sebesar 0,000 yang berarti terdapat pengaruh pemberian psikoedukasi terhadap postpartum depresi yang dialami ibu nifas.

Tabel 7.
Uji Normalitas Pada variabel Penurunan Hormon Kortisol Terhadap Penurunan Post Partum Depresi

	Statistic	Sig.	Ket
Penurunan Hormon Kortisol	0.091	0.200	Normal
Penurunan Postpartum Depresi	0.199	0.000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel diatas diketahui untuk penurunan hormon kortisol berdistribusi normal dengan nilai Sig. 0.200 dan untuk penurunan postpartum depresi tidak berdistribusi normal dengan nilai sig 0.000.

Dapat diartikan bahwa data tidak berdistribusi normal dan pengujian selanjutnya menggunakan uji parametrik yaitu Uji mann whitney.

Tabel 8.
Pengaruh Penurunan Hormon Kortisol terhadap Penurunan Postpartum Depresi Pada Ibu Nifas

Group	Mean rank	im rank	Sig.
Penurunan Hormon Kortisol	31.5	1593	0.000

Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Kadar Hormon Kortisol Pada Ibu Tujuan Dengan Depresi Postartum Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Langsa Tahun 2020

Penurunan Postpartum Depresi	93.5	5797
------------------------------	------	------

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa, pada mean rank pada penurunan hormone kortisol sebesar 31.5 dan untuk penurunan postpartum depresi sebesar 93.5. Hasil signifikan didapatkan sebesar 0,000 yang berarti terdapat pengaruh penurunan hormone kortisol terhadap penurunan depresi postpartum.

Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Hormon Kortisol Pada Ibu Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Langsa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, rerata sebelum perlakuan sebesar 29.41 diketahui pada hasil negative ranks (selisih Negatif) hormone kortisol untuk pretest dan posttest terdapat 62 data negative (N), yang berarti ada 62 ibu nifas yang mengalami penurunan hormone kortisol setelah pemberian psikoedukasi dimana rata-rata (mean rank) penurunan tersebut sebesar 31.5. Pada nilai ties adalah 0, yang berarti tidak ada nilai yang sama antara pretest dan posttest. dari hasil statistik menunjukkan terdapat pengaruh pemberian psikoedukasi terhadap penurunan kadar hormon kortisol pada ibu.

Secara pasti penyebab depresi pasca persalinan belum diketahui. Beberapa penelitian menjelaskan perubahan tingkat hormon, kelelahan fisik, kecemasan sebelum melahirkan, kehidupan yang penuh tekanan, hubungan perkawinan yang buruk, kehamilan yang tidak direncanakan atau tidak dikehendaki, masalah ekonomi, serta dukungan sosial yang rendah dapat menjadi penyebabnya. Faktor kepribadian ibu yang mudah cemas, kurang percaya diri dan penakut serta adanya riwayat depresi sebelumnya dapat meningkatkan resiko (Hutagaol, 2010)..

Hasil penelitian ini menunjukkan pemberian psikoedukasi dzikir berpengaruh terhadap penurunan kadar kortisol pada ibu primipara.

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa psikoedukasi berpengaruh terhadap penurunan kadar hormon kortisol. kortisol meningkat dikarenakan ibu mengalami kecemasan dan stress. pemberian psikoedukasi dengan pendekatan terhadap ibu dan keluarga

berdampak baik untuk penurunan kadar hormon kortisol (Kusumastuti et al., 2019). ibu yang sedang mengalami kecemasan atau stress tidak baik untuk ditinggal atau dibiarkan sendiri, nah disini pentingnya peran keluarga dan tenaga kesehatan untuk mengetahui dan mengatasi keadaan yang terjadi pada ibu. pemberian konseling, dukungan dan pendekatan kepada ibu sangat diperlukan ibu untuk dapat mengatasi stress yang dirasakan ibu sehingga dapat menurunkan kadar kortisol dalam tubuh ibu

Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Postpartum Depresi Pada Ibu Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Langsa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada pengaruh pemberian psikoedukasi terhadap penurunan postpartum depresi yang dialami ibu nifas. Terdapat 64 ibu nifas yang mengalami penurunan postpartum depresi dari sebelum dan setelah pemberian perlakuan psikoedukasi dimana rata-rata (mean ranks) penurunan tersebut sebesar 31,5.

Depresi *postpartum* merupakan perasaan sedih akibat berkurangnya kebebasan bagi ibu, penurunan estetika dan perubahan tubuh, berkurangnya interaksi sosial dan kemandirian yang disertai dengan gejala sulit tidur, kurang nafsu makan, cemas, tidak berdaya, kehilangan kontrol, pikiran yang menakutkan mengenai kondisi bayi, kurang memerhatikan bentuk tubuhnya, tidak menyukai bayi dan takut menyentuh bayinya dimana hal ini terjadi selama 2 minggu berturut-turut dan menunjukkan perubahan dari keadaan sebelumnya.

Depresi pasca persalinan merupakan suatu gangguan emosional ibu berupa adanya perubahan *mood* yang cepat berubah dan berganti-ganti (*mood swing*), dari tingkatan yang sangat ringan yang bersifat sementara (*baby blues*) sampai depresi psikosa yang sangat berat dan memerlukan penanganan psikiatri (Aksara, 2012); (Abdillah & Putri, 2016).

Penelitian ini senada dengan hasil Penelitian dari (Abdillah & Putri, 2016). hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat

psikoedukasi pada ibu postpartum.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga kelompok psikoedukasi yang dimiliki penurunan tingkat depresi pada ibu postpartum (Wahyuni et al., 2018);(Basri et al., 2014).

Hasil Penelitian ini juga senada dengan hasil penelitian dari (Girsang & Novalina, 2015) dimana hasil yang didapat bahwa terdapat pengaruh pemberian psikoedukasi terhadap penurunan tingkat postpartum blues pada ibu postpartum berusia remaja.

Menurut asumsi peneliti psikoedukasi dapat menurunkan postpartum depresi pada ibu postpartum, hal ini dikarenakan pemberian psikoedukasi yang memberikan informasi yang cukup tentang pencegahan serta penurunan postpartum depresi. disini pemberian edukasi melihatkan keluarga dan orang terdekat agar dapat mendampingi ibu postpartum dalam penurunan tingkat depresi yang dialami ibu. Pada saat pemberian edukasi ini juga melibatkan tim psikolog (tim ahli) agar dapat mendalami dan lebih mengetahui apa yang sedang dialami ibu dan dapat menanganinya secara langsung.

Pengaruh Penurunan Hormon Kortisol Terhadap Penurunan Postpartum Depresi Pada Ibu Nifas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada mean rank pada penurunan hormone kortisol sebesar 31.5 dan untuk penurunan postpartum depresi sebesar 93.5. Hasil signifikan didapatkan sebesar 0,000 yang berarti terdapat pengaruh penurunan hormone kortisol terhadap penurunan depresi postpartum.

Perubahan kadar hormon *progesterone*, *estrogen*, kelenjar *tiroid*, *endofrin*, *estradiol*, *cortisol* dan *prolaktin* merupakan kondisi fisiologis dan terjadi pada sebagian besar ibu bersalin. Tetapi pada kenyataannya hanya sekitar 10-15% ibu yang mengalami depresi pasca persalinan. Perubahan hormon memiliki peran dalam munculnya depresi pasca persalinan tetapi perannya tergantung juga dengan kerentanan ibu terhadap perubahan hormonal tersebut. Kelelahan Fisik setelah proses persalinan, dehidrasi, kehilangan banyak darah, atau faktor fisik lain dapat menurunkan stamina ibu yang akhirnya dapat meningkatkan kerentanan ibu terhadap perubahan hormonal pada dirinya (Budiawan, 2013);(Girsang & Novalina, 2015).

Menurut (Sutatminingsih, 2009), dalam penelitiannya menemukan adanya terjadinya

peningkatan ACTH dan kortisol pada wanita depresi dibandingkan wanita normal.

Hubungan kadar kortisol dengan kejadian postpartum blues pada persalinan normal dan section caesarea. Didapatkan hasil bahwa ada hubungan merata kadar kortisol dengan kejadian postpartum blues pada persalinan normal.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Budiawan, 2013), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara peningkatan kadar hormon kortisol dengan angka kejadian postpartum blues.

Peneliti berpendapat bahwa hormon kortisol berpengaruh terhadap postpartum depresi, seperti yang kita ketahui hormon kortisol adalah hormon yang berkaitan dengan respon tubuh terhadap stress dan dihasilkan oleh kelenjar ardealin. hormon kortisol dilepaskan oleh kelenjar adrenal pada saat seseorang menghadapi stress atau yang sering disebut indicator stres. akan tetapi apabila kadar hormone terlalu tinggi karena merespon stress dapat berbahaya untuk seseorang. Sehingga diperlukan penanganan secepat untuk menurunkan kadar hormon kortisol dengan cara mengaktifkan respons relaksasi tubuh

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, dapat diambil beberapa kesimpulan perbandingan pengaruh psikoedukasi terhadap Kadar hormon kortisol pada ibu nifas primipara di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Langsa, yaitu sebagai berikut :

Ada pengaruh pemberian psikoedukasi terhadap penurunan kadar hormon kortisol pada ibu nifas primipara

Ada pengaruh pemberian psikoedukasi terhadap postpartum depresi pada ibu nifas primipara.

Adanya pengaruh penurunan kadar kortisol terhadap penurunan postpartum depresi

BIBLIOGRAFI

Basri, H., Zulkifli, A., & Abdullah, T. (2014). *Efektivitas Psikoedukasi Terhadap Depresi Postpartum Di Rsia Sitti Fatimah*

Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Kadar Hormon Kortisol Pada Ibu Tujuan Dengan Depresi Postartum Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Langsa Tahun 2020

- Dan Rsia Pertiwi Makassar. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin*. Diakses 14 Maret 2014. [Google Scholar](#)
- Budiawan, A. (2013). *Hubungan Antara Kadar Hormon Kortisol Dengan Kejadian Postpartum Blues Pada Persalinan Vakum Ekstraksi*. UNS (Sebelas Maret University). [Google Scholar](#)
- Kusumastuti, K., Astuti, D. P., & Dewi, A. P. S. (2019). Efektivitas Massage Terapi Effleurage Guna Mencegah Kejadian Depresi Postpartum Pada Ibu Nifas. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(1). [Google Scholar](#)
- Rohmana, D., Jayatmi, I., & Darmadja, S. (2020). Determinan Kecemasan Yang Terjadi Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(02), 48–59. [Google Scholar](#)
- Rosyidah, H., & Adibiyah, A. H. (2021). Literatur Review: Pengaruh Pemberian Asi Pada Ibu Postpartum Dengan Kejadian Postpartum Depression. *Jurnal Ilmiah Pannmed (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 16(3), 680–685. [Google Scholar](#)
- Sutatminingsih, R. (2009). *Pengaruh Intervensi Psikoedukasi Dalam Mengatasi Depresi Postpartum Di Rsu Dr. Pirngadi Medan*. [Google Scholar](#)
- Bobak, I. M., Lowdermilk, D. L., Jensen, M. D., & Perry, S. E. (2005). Buku ajar keperawatan maternitas. *Jakarta: Egc*, 7–8. [Google Scholar](#)
- Saleha, S. (2009). *Asuhan kebidanan pada masa nifas*. [Google Scholar](#)
- Hutagaol, E. T. (2010). Efektivitas Intervensi Edukasi pada Depresi Postpartum, Tesis. *Universitas Indonesia*. [Google Scholar](#)
- Dewi, V. N. L., & Sunarsih, T. (2011). Asuhan kebidanan pada ibu nifas. *Jakarta: Salemba Medika*, 198. [Google Scholar](#)
- Aksara, E. (2012). Bebas stres usai melahirkan. *Jogjakarta: Javalitera*. [Google Scholar](#)
- Abdillah, A. J., & Putri, S. E. (2016). Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Depresi Postpartum Pada Ibu Primipara. *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 740–746. [Google Scholar](#)
- Wahyuni, S., Anies, A., Soejoenoes, A., & Putra, S. T. (2018). Psikoedukasi Dzikir Menurunkan Kadar Kortisol dan Meningkatkan Kadar IGG pada Ibu Primipara. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 5(2), 82–88. [Google Scholar](#)
- Girsang, B. M., & Novalina, M. (2015). Pengaruh Psikoedukasi terhadap tingkat postpartum blues ibu primipara berusia remaja. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 10(2), 114–120. [Google Scholar](#)

Copyright holder :

Fithriany, Cut Yuniwati, Silfia Dewi, Lili Kartika Sari Harahap (2022)

First publication right :
Jurnal Health Sains

This article is licensed under:

